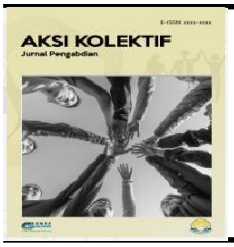

Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian
Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)
Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: https://glonus.org/index.php/aksikolektif Email: glonus.info@gmail.com

Mangaranto dalam Budaya Batak Toba: Tantangan, Dampak dan Perkembangan di Era Digital

Gabe Erdiana Sagala[1], Eti Damayanti[2], Manna Harap[3], Nuriza Dora[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[1]gabeerdianasagala12@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mengkaji *Mangaranto*, sebuah tradisi dalam budaya Batak Toba yang melibatkan prosesi penghormatan kepada leluhur melalui doa dan upacara adat, serta pengukuhan hubungan antara individu dan komunitas. Tradisi ini memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan, dampak, dan perkembangan *Mangaranto* dalam konteks kehidupan masyarakat Batak Toba di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa meskipun *Mangaranto* tetap dilestarikan dalam masyarakat, tradisi ini menghadapi tantangan signifikan, terutama akibat perubahan pola hidup yang dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi digital. Dampak dari perkembangan teknologi, terutama media sosial, terlihat pada perubahan cara orang mengakses informasi dan berinteraksi dalam kegiatan adat, yang terkadang mengarah pada komersialisasi atau simplifikasi ritual. Di sisi lain, era digital juga membawa potensi positif dengan kemudahan akses untuk memperkenalkan dan mempertahankan tradisi *Mangaranto* melalui platform digital, memungkinkan generasi muda untuk lebih terhubung dengan warisan budaya mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada tantangan besar, perkembangan digital dapat berperan penting dalam kelangsungan tradisi *Mangaranto* jika dimanfaatkan dengan bijak untuk memperkaya pemahaman dan pelaksanaan ritual adat, serta memperkuat identitas budaya Batak Toba di era modern.

Kata Kunci: Budaya Batak Toba, Identitas Budaya, Perkembangan Era Digital

Abstract
This study examines Mangaranto, a tradition in the Batak Toba culture that involves a procession of respect for ancestors through traditional prayers and ceremonies, as well as the strengthening of relationships between individuals and communities. This tradition has social, cultural, and spiritual values that are very important for the Batak Toba people. This research aims to understand the challenges, impacts, and developments of Mangaranto in the context of the life of the Batak Toba people in the digital era. Using a qualitative approach with interviews, observations, and literature study methods, this study finds that although Mangaranto is still preserved in society, this tradition faces significant challenges, especially due to changes in lifestyle influenced by globalization and digital technology. The impact of

technological developments, especially social media, can be seen in the changes in the way people access information and interact in traditional activities, which sometimes leads to the commercialization or simplification of rituals. On the other hand, the digital era also brings positive potential with easy access to introduce and maintain the Mangaranto tradition through digital platforms, allowing the younger generation to be more connected to their cultural heritage. This research concludes that despite the great challenges, digital developments can play an important role in the survival of the Mangaranto tradition if used wisely to enrich the understanding and implementation of traditional rituals, as well as strengthen the cultural identity of the Batak Toba in the modern era

.

Keywords: *Cultural Identity, Development of the Digital Era, Toba Batak Culture*

Pendahuluan

Mangaranto merupakan salah satu tradisi dan nilai budaya yang sangat penting dalam masyarakat Batak Toba. Secara harfiah, "mangaranto" berarti "menghormati" atau "menjaga hubungan baik", khususnya dalam konteks interaksi sosial di antara sesama anggota komunitas Batak. Dalam praktiknya, mangaranto berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani hubungan antarindividu dalam keluarga maupun masyarakat luas. Biasanya, mangaranto terkait erat dengan berbagai upacara adat dan kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, seperti dalam pernikahan, pesta adat, dan upacara kematian, di mana saling menghormati dan menjalin hubungan kekeluargaan menjadi kunci dalam membangun keharmonisan dan rasa saling pengertian.

Namun, seiring perkembangan zaman, terutama di era digital yang serba canggih ini, nilai-nilai budaya seperti mangaranto menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Batak Toba. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan dalam akses informasi dan konektivitas, ada kecenderungan mengurangi kedalaman hubungan sosial dan pengabaian terhadap tradisi adat (Iskandar, 2022). Budaya Batak Toba dikenal sangat kental dengan nilai-nilai kekeluargaan, rasa hormat, dan persatuan. Mangaranto, sebagai salah satu elemen utama dalam budaya Batak, memiliki peran penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat (Sihombing, 2019). Dalam konteks kehidupan sehari-hari, mangaranto bukan hanya sebatas simbol penghormatan, tetapi juga sebagai cara untuk mengelola hubungan sosial yang baik dan penuh perhatian antara individu, keluarga, dan komunitas.

Masyarakat Batak Toba, yang sebagian besar tersebar di daerah Sumatra Utara, memiliki berbagai tradisi adat yang erat kaitannya dengan mangaranto. Upacara-upacara seperti *adat pernikahan*, *upacara kematian*, serta *pesta adat* memerlukan penerapan mangaranto dalam bentuk penghormatan terhadap orang tua, sesepuh, dan tamu (Harahap, 2020). Hal ini mencerminkan adanya norma yang mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati, baik dalam konteks hubungan antarmanusia maupun dengan alam sekitar. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi di era digital, interaksi sosial masyarakat Batak Toba mulai bergeser. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya membuat cara orang berinteraksi menjadi lebih cepat dan efisien, namun sering kali mengabaikan nilai-nilai tradisional yang mendalam. Fenomena ini menimbulkan tantangan baru bagi masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan dan melestarikan mangaranto sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dampak dari perubahan ini dapat terlihat dalam cara orang berkomunikasi, cara melaksanakan upacara adat, dan bahkan dalam hubungan keluarga yang semakin terbuka terhadap pengaruh luar.

Penelitian sebelumnya sering kali menyoroti tantangan yang dihadapi dalam melestarikan dan mengadaptasi tradisi Mangaranto ke dalam ruang digital. *Mangaranto*, yang

merupakan bagian dari ritual dan tradisi Batak Toba, dihadapkan pada perubahan besar ketika teknologi digital mulai berkembang (Nainggolan, 2021). Selanjutnya penelitian oleh (Sitohang, 2022) salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian adalah risiko perubahan dan distorsi nilai-nilai budaya asli. Di era digital, ada kecenderungan untuk mengkomersialkan dan mengadaptasi tradisi ini agar lebih mudah diterima oleh audiens yang lebih luas, tetapi ini seringkali mengorbankan makna tradisional yang mendalam. Penelitian oleh (Lubis, 2020) juga menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi mempermudah penyebaran budaya Batak Toba, banyak konten yang terdistorsi atau disederhanakan untuk menarik perhatian audiens global. Hal ini dapat mengurangi kedalaman dan kompleksitas tradisi Mangaranto.

Di sisi lain, perkembangan digital juga membuka peluang baru untuk melestarikan mangaranto, terutama melalui media sosial dan platform digital yang dapat digunakan untuk mengenalkan budaya Batak Toba kepada generasi muda, serta kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji lebih dalam tantangan, dampak, dan perkembangan mangaranto dalam budaya Batak Toba di era digital ini, serta bagaimana masyarakat Batak Toba mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut di tengah perubahan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena *Mangaranto* dalam budaya Batak Toba. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman terhadap fenomena sosial dalam konteks yang lebih mendalam, terutama bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan zaman, tantangan yang muncul, serta dampak dari digitalisasi (Creswell, 2020). Peneliti akan berfokus pada makna dan pengalaman individu serta kelompok terkait dengan *Mangaranto*. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus yang mendalam, dengan fokus pada komunitas Batak Toba yang masih melaksanakan praktik *Mangaranto* serta mereka yang mulai terpengaruh oleh era digital. Penelitian ini berusaha menggali variasi dalam cara *Mangaranto* dijalankan di berbagai lokasi, serta bagaimana masyarakat menghadapinya dalam menghadapi modernisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti pertama-tama yakni observasi partisipatif, yang mana peneliti akan terlibat langsung dalam beberapa kegiatan atau ritual *Mangaranto* untuk memperoleh pemahaman yang lebih nyata tentang bagaimana tradisi ini dijalankan dalam konteks sosial dan budaya saat ini (Putri Syahri, 2024). Observasi ini juga akan mencakup penggunaan teknologi digital dalam kegiatan tersebut (misalnya, apakah ada penggunaan media sosial, aplikasi, atau perangkat digital dalam menyebarkan atau memodifikasi tradisi). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai partisipan. Wawancara ini berfokus pada penggalian pandangan tentang *Mangaranto*, peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini, serta dampak dan pengaruh teknologi digital terhadap pelaksanaannya. Selanjutnya peneliti mengumpulan data dari berbagai sumber dokumentasi terkait *Mangaranto*, seperti literatur, artikel, video, foto, dan arsip digital. Ini akan membantu memberikan perspektif historis mengenai tradisi ini dan bagaimana ia telah berkembang, terutama dalam konteks digitalisasi.

Setelah data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis tematik (Sugiyono, 2022). Langkah-langkah analisis yang peneliti gunakanmeliputi, mengidentifikasi dan memberi label pada data yang relevan dengan tema-tema yang berkaitan dengan tantangan, dampak, dan perkembangan *Mangaranto* di era digital. Menyusun data ke dalam kategori-kategori berdasarkan tema yang muncul, seperti tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan *Mangaranto*, pengaruh digitalisasi, serta bagaimana praktik ini dipertahankan atau berubah seiring waktu. Menafsirkan data yang terkumpul untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam

mengenai hubungan antara *Mangaranto*, perubahan sosial, dan teknologi digital.

Selanjutnya peneliti melakukan validitas, untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan memadukan wawancara dengan observasi langsung, serta analisis dokumentasi (Rahmad Hidayat, 2022). Hal ini untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari berbagai perspektif dan dapat dipercaya. Peneliti akan meminta umpan balik dari partisipan untuk memverifikasi hasil wawancara dan interpretasi data, guna memastikan akurasi dan keabsahan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan yang Dihadapi dalam Mempertahankan Mangaranto

Tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan *Mangaranto* dalam budaya Batak Toba di tengah modernisasi dan digitalisasi merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. *Mangaranto* adalah salah satu tradisi dalam budaya Batak Toba yang memiliki nilai filosofis dan sosial yang sangat penting. Secara umum, *Mangaranto* merujuk pada suatu bentuk upacara atau tradisi yang melibatkan interaksi sosial, adat, dan kepercayaan, yang berfungsi untuk mempererat hubungan antarmasyarakat Batak. Berikut ini adalah deskripsi mengenai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan *Mangaranto* di tengah modernisasi dan digitalisasi, disertai dengan beberapa pembahasan yang relevan. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara mengenai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan mangaranto kepada kepala desa, yang mana beliau mengatakan;

> *"Sebagai kepala desa, tantangan utama kami adalah menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian alam serta budaya Mangaranto. Seiring berkembangnya zaman, banyak warga yang lebih tertarik untuk menjual lahan mereka atau beralih ke sektor lain seperti industri dan perdagangan. Padahal, Mangaranto memiliki potensi alam yang sangat kaya, termasuk hutan yang harus dilestarikan. Kami harus berusaha meyakinkan masyarakat bahwa menjaga alam adalah kunci untuk masa depan yang berkelanjutan, namun hal ini sering bertentangan dengan kebutuhan ekonomi jangka pendek."*

Ditambah hasil wawancara dengan salah satu warga yang berusia lebih kurang 60an tahun setempat mengenai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan mangaranto yang mana mereka mengatakan;

> *"Masalah yang kami hadapi sangat kompleks. Mangaranto memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, namun ancaman utama datang dari kegiatan pertanian yang tidak ramah lingkungan dan perambahan hutan. Warga memang membutuhkan penghidupan, namun sering kali mereka menggunakan metode yang merusak, seperti pembukaan lahan tanpa memperhatikan kelestarian tanah. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga ekosistem bagi kesejahteraan jangka panjang menjadi salah satu tantangan besar. Kami perlu meningkatkan pendidikan dan memberikan alternatif yang lebih ramah lingkungan bagi masyarakat."*

Ditambah hasil wawancara dengan para remaja setempat mengenai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan mangaranto yang mana mereka mengatakan;

> *"Saya melihat tantangan yang paling besar datang dari kurangnya kesempatan ekonomi yang sesuai dengan potensi alam yang ada. Banyak pemuda yang memilih untuk pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, karena mereka merasa tidak ada peluang yang memadai di desa. Hal ini menyebabkan populasi usia produktif semakin berkurang di Mangaranto. Sementara itu, bagi kami yang tinggal, kami mencoba untuk mempertahankan budaya dan alam, tetapi terkadang terjebak dalam dilema antara kemajuan teknologi dan cara hidup tradisional yang sudah ada. Kami harus mencari jalan tengah yang memungkinkan Mangaranto berkembang tanpa kehilangan identitas budaya dan keindahan alamnya."*

Hal ini juga selaras dari penelitian sebelumnya oleh (Pardede, 2023) hasil penelitiannya yang berisi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh tradisi Batak Toba, termasuk Mangaranto, adalah perubahan gaya hidup akibat modernisasi. Masyarakat kini lebih fokus pada pencapaian material dan kesuksesan individu dalam dunia yang semakin kompetitif. Modernisasi membawa pengaruh terhadap pola pikir masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional seperti Mangaranto semakin sulit diterima oleh generasi muda yang lebih terbiasa dengan gaya hidup urban dan konsumerisme. Penelitian (Purba, 2019) juga menyatakan dalam era digital, hiburan dan informasi lebih mudah diakses melalui media sosial dan platform digital. Hal ini menyebabkan masyarakat Batak Toba semakin terpapar pada budaya global yang dapat mengaburkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal. Mangaranto, yang pada dasarnya adalah sebuah upacara yang memerlukan interaksi langsung dan hubungan sosial dalam konteks adat, menjadi semakin terpinggirkan.

Adapun hasil penelitian (Tarigan, 2021) banyak generasi muda Batak Toba yang tidak lagi memahami atau mengapresiasi makna di balik tradisi seperti Mangaranto. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan tentang adat dan budaya Batak Toba mulai tergerus, karena pendidikan formal dan media digital lebih menekankan pada pengajaran yang bersifat global dan universal, bukan pada kearifan lokal. Akibatnya, Mangaranto tidak lagi dianggap relevan oleh sebagian masyarakat muda yang lebih memilih tradisi yang lebih "modern" atau global. Selanjutnya penelitian oleh (Gultom, 2020) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan Mangaranto dan budaya Batak Toba secara umum. Salah satunya adalah melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya lokal, termasuk pelaksanaan Mangaranto. Program pelatihan dan workshop untuk generasi muda juga dapat menjadi sarana penting untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya pelestarian adat dan budaya.

Secara keseluruhan, mempertahankan Mangaranto dalam budaya Batak Toba menghadapi berbagai tantangan besar di tengah modernisasi dan digitalisasi. Namun, dengan upaya yang tepat, seperti pendidikan berbasis kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi untuk pelestarian budaya, ada peluang untuk menjaga agar tradisi ini tetap relevan dan dihargai oleh generasi mendatang.

Dampak Sosial Dan Budaya

Mangaranto, sebagai salah satu tradisi dalam budaya Batak Toba, memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan memperkenalkan nilai-nilai adat yang telah diwariskan turun temurun. Namun, perkembangan digital yang pesat dalam beberapa dekade terakhir membawa dampak signifikan terhadap pelaksanaan tradisi ini. Di bawah ini adalah deskripsi mengenai dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan dari perkembangan digital terhadap *Mangaranto*. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada tokoh adat mengenai dampak sosial dan budaya, yang mana beliau mengatakan;

> *"Sebagai tokoh adat, saya sangat merasakan dampak sosial dan budaya dari perubahan zaman ini. Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan adalah semakin berkurangnya partisipasi warga, terutama generasi muda, dalam kegiatan adat dan tradisi yang sudah ada sejak lama. Dulu, setiap acara adat seperti perayaan panen, upacara keagamaan, atau pertemuan masyarakat selalu dipenuhi dengan semangat kolektivitas dan kekeluargaan. Namun sekarang, banyak yang lebih memilih untuk berfokus pada pekerjaan pribadi atau kegiatan yang lebih modern. Kami sebagai masyarakat adat harus berusaha keras agar nilai-nilai budaya ini tetap hidup, dengan melibatkan pemuda dalam proses pelestariannya. Saya rasa, meskipun ada dampak negatif dari perubahan sosial ini, jika kita bisa menemukan cara untuk beradaptasi dan melibatkan generasi muda, Mangaranto tetap bisa menjaga keunikannya."*

Salah satu masyarakat setempat juga menjelaskan mengenai dampak sosial dan budaya,

yang mana beliau mengatakan;

> *"Dampak sosial yang paling terasa adalah pergeseran pola pikir masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak muda yang kini lebih tertarik dengan pekerjaan di luar desa, terutama di kota-kota besar, karena mereka melihat kehidupan di kota lebih menjanjikan. Hal ini menyebabkan banyak tradisi yang dulu sangat dijaga, seperti kegiatan gotong royong, perlahan-lahan mulai menghilang. Secara budaya, meskipun kami masih berusaha untuk mempertahankan adat istiadat seperti upacara adat dan festival, tantangan besar adalah bagaimana mengadaptasi tradisi tersebut agar tetap relevan dengan kehidupan modern tanpa kehilangan makna dan nilai-nilai dasarnya."*

Tambahan hasil wawancara kepada salah satu masyarakat setempat juga yang berusia lebih kurang 30an menjelaskan mengenai dampak sosial dan budaya, yang mana beliau mengatakan;

> *"Modernisasi memang membawa dampak besar di Mangaranto, baik dari segi sosial maupun budaya. Salah satu dampaknya adalah terjadinya perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Dulu, masyarakat Mangaranto sangat bergantung pada hubungan kekeluargaan dan kolektivitas, namun dengan adanya akses informasi dan peluang pekerjaan yang lebih baik di luar desa, banyak orang memilih untuk tinggal terpisah, bahkan keluarga-keluarga muda lebih memilih untuk merantau. Dari segi budaya, kami melihat ada pergeseran dalam cara berpakaian, pola konsumsi, dan cara berkomunikasi yang lebih dipengaruhi oleh budaya global. Di satu sisi, ini membuka peluang, tetapi di sisi lain, kami juga khawatir akan hilangnya identitas budaya asli Mangaranto yang berharga."*

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni (Simanjuntak, 2020) perkembangan digital mengubah cara pelaksanaan tradisi *Mangaranto*. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, upacara adat yang sebelumnya dilakukan secara langsung di lapangan atau di rumah adat Batak Toba, kini bisa dilaksanakan dengan dukungan teknologi, seperti melalui video conference atau platform streaming. Hal ini memberikan kemudahan bagi individu yang tinggal jauh dari tempat asal mereka untuk tetap terhubung dengan tradisi, namun juga berisiko mengurangi kekayaan pengalaman sosial yang biasanya terjadi dalam pertemuan tatap muka. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Siburian, 2023) salah satu dampak sosial yang signifikan adalah keterasingan generasi muda Batak Toba terhadap pelaksanaan tradisi *Mangaranto*. Teknologi dan media digital telah memengaruhi cara hidup generasi muda, yang lebih tertarik pada hiburan digital, media sosial, dan gaya hidup yang lebih global. Tradisi seperti *Mangaranto* yang mengandalkan keterlibatan sosial dan spiritual langsung semakin dianggap kurang relevan di mata mereka, karena mereka lebih tertarik pada kemudahan dan kenyamanan dunia maya.

Penelitian yang di hasil oleh (Sitorus, 2021) juga menjelaskan perkembangan digital dan industri pariwisata membawa dampak dalam bentuk komodifikasi budaya. *Mangaranto* yang seharusnya merupakan upacara adat yang sarat dengan makna dan tujuan sosial, seringkali dipertontonkan untuk tujuan hiburan, baik melalui video viral atau sebagai daya tarik wisata. Hal ini bisa mengurangi kesakralan dan integritas budaya tersebut. Dalam beberapa kasus, tradisi ini hanya dilakukan untuk menarik perhatian orang luar atau wisatawan, tanpa memerhatikan nilai-nilai mendalam yang terkandung dalam upacara tersebut. Penelitian (Ginting, 2019) menjelaskan sisi positif dari perkembangan digital adalah bahwa teknologi memfasilitasi penyebaran informasi tentang *Mangaranto* ke audiens yang lebih luas. Dengan adanya internet, informasi tentang tradisi ini bisa diakses oleh siapa saja, baik oleh anggota komunitas Batak Toba yang tinggal di luar daerah maupun orang-orang yang ingin mempelajari budaya Batak. Platform digital seperti website, blog, atau media sosial memungkinkan lebih banyak orang untuk mendapatkan pemahaman tentang *Mangaranto*

tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Perkembangan digital membawa dampak yang kompleks terhadap pelaksanaan tradisi *Mangaranto* dalam budaya Batak Toba. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi tentang *Mangaranto* kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan diaspora Batak Toba. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga menyebabkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya, yang dapat mengurangi pemahaman mendalam mengenai makna adat tersebut, serta menurunkan kualitas interaksi sosial yang biasanya terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, sambil tetap menjaga esensi dan makna budaya dalam pelaksanaan *Mangaranto*.

Perkembangan *Mangaranto* di Era Digital

Mangaranto, yang pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk tradisional sebagai suatu bentuk kesenian atau kebudayaan daerah tertentu, kini mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Pada era digital, Mangaranto mulai mengadaptasi berbagai platform dan alat berbasis teknologi untuk meningkatkan eksistensinya dan memperluas jangkauannya. Sama halnya yang di sampakain oleh kepala desa mengenai perkembangan mangaranto di era digital, yang mana beliau menceritkan;

> *"Seiring berjalannya waktu, era digital telah memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan Mangaranto, terutama dalam memperluas pasar. Dengan adanya platform digital, kami kini bisa menjangkau pelanggan lebih luas, bahkan melampaui batas-batas geografis. Sebelumnya, kami hanya mengandalkan toko fisik, namun sekarang kami bisa menjual produk melalui e-commerce dan media sosial, yang sangat membantu meningkatkan penjualan. Hal ini juga membuka kesempatan bagi kami untuk berinteraksi lebih langsung dengan pelanggan, mendengar umpan balik mereka, dan menyesuaikan produk sesuai dengan kebutuhan pasar."*

Hal ini juga hampir sama jawaban hasil wawancara mengenai perkembangan mangaranto di era digital dengan pemuda setempat yang usianya 20an tahun, beliau mengatakan;

> *"Digitalisasi sangat membantu dalam memperkenalkan Mangaranto ke audiens yang lebih luas. Melalui media sosial, kami dapat membangun cerita tentang brand kami, yang tentunya sangat penting dalam menarik perhatian konsumen. Selain itu, dengan adanya optimasi mesin pencari dan kampanye iklan digital, kami bisa menjangkau target pasar yang lebih tepat, mulai dari demografi hingga minat konsumen. Kami juga aktif berkolaborasi dengan influencer yang relevan untuk lebih memperkenalkan Mangaranto ke pasar yang lebih luas."*

Adapun hasil wawancara mengenai perkembangan mangaranto di era digital pada masyarakat setempat yang berusia lebih kurang 30an tahun, yang mana beliau menceritakan;

> *"Teknologi digital telah membuka peluang besar bagi bisnis seperti Mangaranto untuk bertransformasi secara signifikan. Dengan teknologi, mereka dapat mengotomatisasi banyak proses bisnis, mulai dari manajemen inventaris hingga sistem pembayaran. Hal ini tentu saja mempercepat operasional dan mengurangi kemungkinan kesalahan manusia. Selain itu, Mangaranto juga bisa memanfaatkan data analitik untuk memahami tren pasar, sehingga mereka bisa membuat keputusan bisnis yang lebih berbasis data."*

Hasil penelitian juga selaras dengen beberapa penelitian sebelumnya yakni (Sihombing, 2019) mangaranto mulai banyak diangkat dalam bentuk konten digital, seperti video, artikel, dan aplikasi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal ini membantu memperkenalkan budaya tersebut ke audiens yang lebih luas, tidak terbatas pada area geografis tertentu. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan Mangaranto untuk

menjangkau audiens global. Selanjutnya penelitian oleh (Harahap, 2020) salah satu dampak positif dari digitalisasi Mangaranto adalah peningkatan aksesibilitas. Dengan adanya internet dan platform digital, siapa pun dari berbagai latar belakang dapat mempelajari atau ikut serta dalam budaya Mangaranto. Hal ini memberikan kesempatan bagi orang-orang dari berbagai penjuru dunia untuk mengenal dan menghargai kebudayaan tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan kebudayaan tersebut dalam skala global.

Tambahan kembali dari hasil penelitian (Hasibuan, 2021) media sosial berperan besar dalam pembentukan identitas dan persepsi terhadap Mangaranto. Di sisi positif, media sosial dapat memperkenalkan Mangaranto kepada audiens yang lebih besar dan lebih beragam. Namun, ada juga risiko terjadinya penyalahgunaan atau interpretasi yang keliru terhadap kebudayaan tersebut, yang bisa berdampak pada citra asli Mangaranto. Dan hasil penelitian oleh (Lumbanraja, 2020) digitalisasi membuka peluang bagi komersialisasi budaya, yang di satu sisi bisa memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku budaya dan komunitas yang terkait, tetapi di sisi lain juga dapat mengarah pada komodifikasi budaya. Hal ini berpotensi merusak makna asli dari Mangaranto jika tidak dikelola dengan hati-hati. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara promosi budaya dan pelestariannya.

Perkembangan Mangaranto di era digital memberikan banyak keuntungan, seperti penyebaran yang lebih luas, aksesibilitas yang meningkat, dan keterlibatan generasi muda yang lebih besar dalam budaya tersebut. Namun, tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional serta potensi komodifikasi budaya harus dihadapi dengan bijaksana agar Mangaranto dapat terus berkembang dengan cara yang mempertahankan kekayaan dan keasliannya.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai *mangaranto*, sebuah nilai budaya penting dalam masyarakat Batak Toba yang mengedepankan penghormatan, kerjasama, dan hubungan sosial yang harmonis. Melalui berbagai ritual adat dan kehidupan sosial, mangaranto berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas antar individu dalam keluarga maupun komunitas. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, mangaranto menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keberlanjutan dan pemeliharaannya dalam masyarakat Batak Toba. Mangaranto, sebagai nilai budaya yang mengedepankan penghormatan dalam hubungan sosial masyarakat Batak Toba, menghadapi tantangan besar di era digital. Pergeseran pola komunikasi, pengaruh budaya global, dan penggunaan teknologi yang lebih mengutamakan efisiensi komunikasi menyebabkan nilai-nilai mangaranto terkadang terabaikan. Namun, dengan pemanfaatan yang bijak dari teknologi, mangaranto dapat tetap dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda, meskipun dalam bentuk yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Batak Toba untuk terus menjaga dan mengajarkan nilai-nilai mangaranto kepada generasi mendatang, dengan mengombinasikan tradisi dan teknologi untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks di era digital ini.

Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.).* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Ginting, I. (2019). Media Digital dan Perubahan Budaya Mangaranto Batak Toba: Antara Inovasi dan Pelestarian. *Jurnal Budaya Digital, 4*(1), 42-58.

Gultom, M. P. (2020). Transformasi Budaya Batak Toba dalam Era Digital: Kasus Mangaranto dan Media Sosial. . *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 15*(1), 63-78.

Harahap, M. D. (2020). Digitalisasi dan Transformasi Budaya: Pengaruh Teknologi terhadap Tradisi Mangaranto Batak Toba. . *Jurnal Digitalisasi Budaya, 5*(1), 11-26.

Hasibuan, W. (2021). Peran Teknologi Informasi dalam Melestarikan Mangaranto Batak Toba: Studi Kasus Media Sosial. . *Jurnal Pengaruh Teknologi Budaya, 10*(3), 101-120.

Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 397-412.

Lubis, R. A. (2020). Pengaruh Digitalisasi Terhadap Pelestarian Tradisi Mangaranto Batak Toba di Indonesia. . *Jurnal Teknologi dan Kebudayaan, 3*(2), 56-72.

Lumbanraja, R. T. (2020). Penerapan Teknologi dalam Pelestarian Budaya Mangaranto Batak Toba di Era Modern. . *Jurnal Pengembangan Sosial dan Budaya, 13*(2), 176-192.

Nainggolan, J. M. (2021). Peran Media Sosial dalam Memperkenalkan Tradisi Mangaranto Batak Toba di Kalangan Generasi Muda. . *Jurnal Komunikasi Budaya, 8*(3), 85-101.

Pardede, S. L. (2023). Analisis Perkembangan Tradisi Mangaranto Batak Toba dalam Era Digital. . *Jurnal Perubahan Sosial dan Budaya, 6*(1), 34-50.

Purba, S. F. (2019). Mangaranto dalam Perspektif Digitalisasi: Menjaga Keaslian Budaya Batak Toba. . *Jurnal Kebudayaan Indonesia, 11*(3), 101-115.

Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi moderenisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal, 15*(1), 278-287. doi:https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171

Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 305-315.

Siburian, P. (2023). Mangaranto sebagai Wujud Identitas Budaya Batak Toba dalam Era Teknologi Digital. . *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat, 7*(1), 17-30.

Sihombing, S. R. (2019). Mangaranto dan Kebudayaan Batak Toba: Peranannya dalam Pelestarian Tradisi di Era Digital. . *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi, 7*(2), 45-60.

Simanjuntak, F. D. (2020). Komersialisasi Mangaranto dalam Era Digital: Dampak Terhadap Autentisitas Budaya Batak Toba. . *Jurnal Studi Budaya dan Teknologi, 14*(2), 144-159.

Sitohang, S. M. (2022). Mangaranto dan Tantangan Pelestariannya di Era Digital. . *Jurnal Studi Kebudayaan Batak, 10*(4), 212-230.

Sitorus, D. (2021). Pengaruh Digitalisasi terhadap Tradisi dan Nilai Budaya Mangaranto Batak Toba. *Jurnal Analisis Sosial, 12*(3), 89-104.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tarigan, N. H. (2021). Peran Digitalisasi dalam Penyebaran Budaya Mangaranto Batak Toba. *Jurnal Teknologi dan Budaya, 9*(4), 220-237.